

The Effect of Economic Growth, Unemployment, Wages and Labor on Poverty in The Pati Ex-Resident in 2017-2021

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Upah dan Tenaga Kerja Terhadap Kemiskinan di Eks-Karesidenan Pati Tahun 2017-2021

Reny Fitria Dewi^{1*}, Eni Setyowati²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis 1, Universitas Muhammadiyah Surakarta 1
Renyfd309@gmail.com

Abstract. The purpose of this study was to determine the magnitude of the influence of the variables of economic growth, unemployment rate, wages and labor on poverty in the Pati Ex-Resident which consists of 6 regencies in 2017-2021. Poverty as the dependent variable, and economic growth, unemployment, wages and labor as independent variables. The analytical technique used is panel data regression analysis using the Eviews 10 program computer. This study uses secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) for a period of 5 years starting from 2017-2021 and the National Journal as a supporter. This research is expected to be a consideration for policy making for the central government, especially local governments in tackling poverty levels so that the economy progresses.

Keywords: Poverty, Economic Growth, Unemployment, Wages, Labor

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, upah dan tenaga kerja terhadap kemiskinan di Eks- Karesidenan Pati yang terdiri dari 6 Kabupaten tahun 2017-2021. Kemiskinan sebagai variabel terikat, dan pertumbuhan ekonomi, pengangguran, upah dan tenaga kerja sebagai variabel bebas. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel menggunakan perangkat komputer program Eviews 10. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) untuk jangka waktu 5 tahun terhitung mulai tahun 2017-2021 dan Jurnal Nasional sebagai pendukungnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan pengambilan kebijakan bagi pemerintah pusat khususnya pemerintah daerah dalam menanggulangi tingkat kemiskinan agar perekonomian mengalami kemajuan.

Kata kunci: Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Upah, Tenaga Kerja

1. Pendahuluan

Pembangunan adalah tujuan dari suatu negara, dimana negara tersebut semakin maju ketika ada peningkatan pada pembangunannya. Salah satu indikator keberhasilan pembangunan adalah dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, diharapkan dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi mampu mengurangi pengangguran ataupun kemiskinan yang ada [1]. Selain pertumbuhan ekonomi salah satu

aspek yang digunakan untuk melihat kinerja pembangunan ekonomi adalah seberapa besar efektifitas penggunaan sumber daya yang tersedia [2].

Kemiskinan merupakan persoalan yang kompleks, maka cara penanggulangan kemiskinan pun membutuhkan analisis yang tepat, melibatkan semua komponen permasalahan, dan diperlukan strategi penanganan yang tepat, berkelanjutan dan tidak bersifat temporer. Sejumlah variabel dapat dipakai untuk melacak persoalan kemiskinan, dan dari variabel itu dihasilkan serangkain strategi kebijakan penanggulangan kemiskinan yang tepat sasaran dan berkesinambungan. Masalah kemiskinan sangatlah lama, dan dalam waktu yang masih panjang, sama seperti halnya dengan usia manusia itu sendiri, dan unsur pokok permasalahannya adalah menyangkut berbagai macam bentuk atau karakter kehidupan manusia [3].

Di Karesidenan Pati terdapat 6 kabupaten yaitu, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Blora, Kabupaten Rembang, Kabupaten Pati, Kabupaten Kudus dan Kabupaten Jepara. Karesidenan Pati merupakan salah satu Karesidenan yang ada di Jawa Tengah. Perkembangan perekonomian yang cukup pesat namun masih meninggalkan masalah kemiskinan. Tabel 1. memperlihatkan jumlah kemiskinan di Karesidenan Pati dari tahun 2017-2021.

Tabel 1-1
Jumlah Penduduk Miskin di Eks- Karesidenan Pati
Periode (2017-2021) (ribu jiwa)

Kabupaten / Kota	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
Kab. Grobogan	181,00	168,70	161,90	172,20	175,72
Kab. Blora	111,90	102,50	97,90	103,70	107,05
Kab. Rembang	115,20	97,40	95,30	100,00	101,40
Kab. Pati	141,70	123,90	119,00	127,30	128,74
Kab. Kudus	64,40	60,00	58,00	64,24	67,06
Kab. Jepara	99,00	86,50	83,50	91,14	95,22

Sumber: BPS Jawa Tengah, diolah

Tabel 1-1 memperlihatkan jumlah kemiskinan di Karesidenan Pati tahun 2017-2021. Dapat dilihat dari ke-enam wilayah Karesidenan Pati selama lima tahun berturut-turut bahwa jumlah penduduk miskin tertinggi berada di wilayah Kabupaten Grobogan mencapai 181,00 ribu jiwa di tahun 2017. Sedangkan di Kabupaten Kudus menempati posisi jumlah penduduk miskin paling rendah yaitu mencapai 64,40 ribu jiwa pada tahun 2017. Jumlah Penduduk Miskin di Eks- Karesidenan Pati cenderung mengalami penurunan meskipun penurunan setiap tahunnya tergolong relative kecil namun sempat mengalami peningkatan di tahun 2019-2021. Dan untuk wilayah kabupaten Blora, Rembang, Pati, Jepara dalam setiap tahunnya mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak menentu. Pada tahun 2021 Kabupaten Gobogan tetap menduduki jumlah kemiskinan tertinggi yaitu mencapai 175,72 ribu jiwa sedangkan kabupaten Kudus tahun 2021 mampu mempertahankan posisi jumlah kemiskinan paling rendah yaitu mencapai 67,06 ribu jiwa.

Salah satu sebab kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan aset (*lack of income and assets*) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan dan tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima (*acceptable*) [4].

Pangiuk (2018) dari hasil penelitiannya menunjukkan pertumbuhan ekonomi berkorelasi negatif terhadap tingkat kemiskinan di Propinsi Jambi pada tahun 2009-2013. [5].

Masjkuri et al (2018) dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa upah minimum memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat jumlah penduduk miskin di 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Semakin tinggi upah minimum akan memicu penurunan jumlah penduduk miskin [6]. Yuliati et al (2017) dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tenaga kerja berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan dengan melihat taraf signifikansinya yaitu sebesar -0,012. Hubungan yang ditunjukkan oleh koefisien regresi adalah negatif, artinya semaki tinggi Tenaga Kerja maka Tingkat Kemiskinan akan semakin menurun [7].

Irwansyah et al (2021) dari hasil penelitiannya menunjukkan secara langsung bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Sedangkan untuk pengaruh tidak langsung, pengeluaran pemerintah dan jumlah penduduk berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan melalui penyerapan tenaga kerja [8]. Arisah et al (2020) dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Pengangguran terbuka berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data waktu serial tahun 2009-2018. Analisis data dan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode/model analisis jalur [9]. Nurdany et al (2020) dari penelitiannya tentang pengaruh pengangguran dan upah terhadap kemiskinan menunjukkan bahwa pengangguran dan upah berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Indonesia. Dengan menggunakan data sekunder dalam kurun waktu 2010-2019 menggunakan metode analisis data panel [10].

Setyowati et al (2020), dari hasil penelitiannya tentang peran lembaga keuangan mikro syariah dalam penanggulangan kemiskinan dengan metode logit, hasil variable yang berpengaruh dan signifikan terhadap kemiskinan adalah pendapatan, jumlah tanggungan dan pelatihan yang diikuti [11]. Syera (2017) dari penelitiannya menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia dan Produk Domestik Bruto berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2002-2013 dengan menggunakan analisis regresi linier berganda [12]. A'yun (2021), dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat pengangguran, upah minimum regional, dan IPM secara simultan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Secara parsial, tingkat pengangguran berkorelasi positif dan tidak signifikan dengan tingkat kemiskinan dengan menggunakan analisis data panel model REM [13].

2. Tinjauan Pustaka

Kemiskinan

Dalam teori kemiskinan dijelaskan, bahwa kemiskinan merupakan persoalan individual yang disebabkan oleh kelemahan dan pilihan individu yang bersangkutan (teori Neo Liberal dari Shanon et. al) dan masyarakat menjadi miskin karena adanya budaya kemiskinan dengan karakter, apatis, kurang usaha, hanya menyerah pada nasib, sistem keuangan yang tidak mantap, kurang pendidikan, kurang ambisi untuk membangun masa depan, kesejahteraan dan kekerasan banyak terjadi [14].

Kemiskinan mengandung tiga perspektif yang luas: pendekatan terhadap pekerjaan, kebutuhan dasar, dan pendekatan terhadap kemampuan. Pendekatan terhadap pendapatan dan kebutuhan dasar sebagian besar dicirikan oleh ukuran kuantitatif, sedangkan indikator kuantitatif dan kualitatif menggambarkan pendekatan kapasitas manusia. Pendekatan kemampuan biasanya mencakup lebih banyak metrik kualitatif yang menggabungkan pendekatan terhadap pendapatan dan pendekatan terhadap kebutuhan dasar [11].

Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi Neo-Klasik yang telah dikembangkan oleh Solow pada tahun 1956, dikemukakan bahwa faktor-faktor penentu pertumbuhan ekonomi adalah barang modal dan tenaga kerja. Teori tersebut memiliki asumsi bahwa tingkat teknologi bersifat konstan, tingkat depresiasi konstan, tidak ada perdagangan luar negeri, tidak ada sektor pemerintahan dan tingkat pertumbuhan penduduk konstan [15].

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan tujuan semua negara, karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat dijadikan sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara. Namun, sebenarnya ada yang lebih penting dari sekedar pertumbuhan ekonomi yang tinggi, yaitu pemerataan pendapatan dan tingkat kemiskinan yang rendah. Peningkatan pertumbuhan ekonomi juga memicu peningkatan konsumsi masyarakat, sehingga pertumbuhan ekonomi hanya dinikmati oleh kelompok masyarakat tertentu [16].

Pengangguran

Definisi penganggur pada saat survey angkatan kerja nasional (sakernas) tahun 1986-2000, disebutkan bahwa penganggur adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan, bersedia untuk bekerja dan sedang mencari pekerjaan [17]. Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat digambarkan melalui kondisi

banyaknya pengangguran. Pengangguran merugikan perekonomian, hal ini karena pengangguran menyebabkan penurunan pendapatan masyarakat sehingga mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Pengangguran terjadi karena lapangan pekerjaan tidak mampu menyerap jumlah angkatan kerja. Pengangguran dapat menimbulkan masalah ekonomi, terjadinya pengangguran menyebabkan rendahnya produktivitas barang dan jasa yang pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan dan menimbulkan masalah kemiskinan [18].

Upah

David Ricardo menjelaskan bahwa tingkat upah sebagai balas jasa bagi tenaga kerja untuk mempertahankan dan melanjutkan kehidupan tenaga kerja. Kemudian menyatakan bahwa perbaikan upah hanya ditentukan oleh perbuatan dan perilaku tenaga kerja sendiri dan pembentukan upah ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Upah harga pasar akan berubah disekitar upah menurut kodrat. Oleh para ahli ekonomi modern, upah kodrat dijadikan batas minimum dari upah kerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya [19]. Upah yang berlaku di pasar tenaga kerja adalah harga tenaga kerja yang bersangkutan.. Penentuan tingkat upah sangat tergantung pada kekuatan tarik menarik antara penawaran dan permintaan di pasar tenaga kerja [20]. Teori Upah Besi dikemukakan oleh Ferdinand Lassalle. Penerapan sistem upah kodrat menimbulkan tekanan terhadap kaum buruh, karena kita ketahui posisi kaum buruh dalam posisi yang sulit untuk menembus kebijakan upah yang telah ditetapkan oleh para produsen. Berhubungan dengan kondisi tersebut maka teori ini dikenal dengan istilah “Teori Upah Besi”. Untuk itulah Lassalle menganjurkan untuk menghadapi kebijakan para produsen terhadap upah agar dibentuk serikat pekerja.

Tenaga Kerja

Konsep Tenaga kerja sendiri diartikan sebagai penduduk dalam usia kerja yang siap melakukan pekerjaan, yaitu usia 15-65 tahun. Menurut UUNo.13 tahun 2003, tenaga kerja merupakan setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun orang lain atau masyarakat. Peningkatan jumlah tenaga kerja merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi dan pemerataan pendapatan. Model ketenagakerjaan mengacu pada penelitian (Jones, 1997) dan teori tenaga kerja dan upah dengan sedikit modifikasi [21].

Tenaga kerja juga merupakan suatu faktor yang mempengaruhi output suatu daerah. Angkatan kerja yang besar akan terbentuk dari jumlah penduduk yang besar. Namun pertumbuhan penduduk dikhawatirkan akan menimbulkan efek yang buruk terhadap pertumbuhan ekonomi. Todaro (2000) menyebutkan bahwa pertumbuhan penduduk yang cepat mendorong timbulnya masalah keterbelakangan dan membuat prospek pembangunan menjadi semakin jauh. Selanjutnya dikatakan bahwa masalah kependudukan yang timbul bukan karena banyaknya jumlah anggota keluarga, melainkan karena mereka terkonsentrasi pada daerah perkotaan saja sebagai akibat dari cepatnya laju migrasi dari desa ke kota .

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Data panel atau pooled data merupakan kombinasi dari data time series dan cross section [22].

Estimasi model ekonometrik yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Pov_{it} = \beta_0 + \beta_1 PE_{it} + \beta_2 UNEM_{it} + \beta_3 \log UMK_{it} + \beta_4 TK_{it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

di mana :

- POV = Kemiskinan (ribu jiwa)
- PE = Pertumbuhan Ekonomi (%)
- UNEM = Tingkat Penganggura Terbuka (%)
- UMK = Upah Minimum Kabupaten/Kota (Rupiah)

TK	= Tenaga Kerja (%)
β_0	= Konstanta
$\beta_1 \dots \beta_4$	= Koefisien regresi variabel independen
ϵ	= Error term (faktor kesalahan)
i	= observasi ke i
t	= tahun ke t

Variabel Penelitian

Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah kemiskinan (Y) jumlah penduduk miskin diambil dari BPS Jawa Tengah (dalam ribu jiwa), sedangkan variabel Independen adalah Pertumbuhan Ekonomi (X1) diprosikan ke data PDRB harga konstan di Eks-Karesidenan Pati diambil dari BPS (dalam persen), Pengangguran (X2) presentase angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan menggunakan data TPT di Eks- Karesidenan Pati diambil dari BPS (dalam persen), Upah (X3) diprosikan ke data UMK di Eks-Karesidenan Pati diambil dari BPS (dalam rupiah) dan Tenaga Kerja (X4) merupakan jumlah seluruh penduduk yang bekerja diambil dari BPS (dalam ribu jiwa) tahun 2017-2021.

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel, yang merupakan pengamatan dari 6 Kabupaten di Eks-Karesidenan Pati, selama tahun 2017-2021, terhadap data kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, upah, dan tenaga kerja. Data akan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Jurnal sebagai pendukungnya.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil Regresi Model Terpilih

Berdasarkan hasil uji Chow dan Hausman, dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat digunakan untuk mengestimasi data panel dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil regresi *Fixed Effect Model* (FEM) sebagai berikut :

Tabel 2-2
Hasil Estimasi Fixed Effect Model (FEM)

Pov_{it}	=	902,3009	-1,2012	$PE_{it} + 0,1758UNEM_{it}$	-
		65,0115	$LogUMK_{it} - 0,0002TK_{it}$		
		(0,0692)***	(0,9256)	(0,0003)*	(0,0021)*
<hr/>					
R^2	=	0,9855;	Adj R^2 = 0,9790;	F.Stat = 151,5902;	Prob F-Stat = 0,0000

Keterangan: *Signifikan pada $\alpha = 0,01$; ** Signifikan pada $\alpha = 0,05$; *** Signifikan pada $\alpha = 0,10$; Angka di dalam kurung adalah probabilitas nilai statistik t.

Koefisien Determinasi (R²)

Besarnya nilai koefisien determinasi (R²) pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran, upah dan tenaga kerja terhadap kemiskinan sebesar 0,9855 artinya 98,55 % variasi variabel kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel pertumbuhan ekonomi, pengangguran, upah, dan tenaga kerja dan sisanya 1,45% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji signifikansi simultan (Uji F) dilakukan untuk mengetahui variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara bersama-sama (simultan). Hipotesis dalam Uji F yaitu H_0 : Model yang dipakai tidak eksis dan H_A : Model yang dipakai eksis. H_0 ditolak apabila nilai p (p-value) probabilitas

FStatistik $< \alpha$, dan H_0 tidak ditolak apabila nilai p (p-value) probabilitas F-Statistik $> \alpha$. Berdasarkan Tabel 4.4 terlihat bahwa nilai p (p-value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik F bernilai 0,0000 $< 0,05$ sehingga H_0 ditolak dengan kesimpulan model yang dipakai eksis.

Uji Validitas Pengaruh (Uji t)

Tabel 3-3
Hasil Uji Validasi Pengaruh

Variabel	t-statistik	Prob	Alfa	Kesimpulan
PE	-1,9205	0,0692	$< 0,10$	Berpengaruh signifikan pada $\alpha = 0,10$
UNEM	0,0945	0,9256	$> 0,10$	Tidak berpengaruh signifikan
LnUMK	-4,4392	0,0003	$> 0,10$	Berpengaruh signifikan pada $\alpha = 0,10$
TK	3,5350	0,0021	$< 0,10$	Berpengaruh signifikan pada $\alpha = 0,10$

Sumber: Output Eviews 10 (data diolah)

Pembahasan

Berdasarkan hasil estimasi pada data panel, dapat diketahui bahwa nilai koefisien variabel pertumbuhan ekonomi adalah 1.2012. Hal ini menunjukkan bahwa variable pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Berarti bahwa setiap pertumbuhan ekonomi naik 1 rupiah, maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 1,2012 atau 1 jiwa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Pangiuk (2014) dari hasil analisis menunjukkan pertumbuhan ekonomi berkorelasi negatif terhadap tingkat kemiskinan di Propinsi Jambi.. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Irwansyah et al (2021) bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negative dan signifikan terhadap kemiskinan. Namun bertolak belakang menurut teori dari Nainggolan et al (2021) bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan [23].

Berdasarkan hasil estimasi pada data panel, dapat diketahui bahwa nilai koefisien variabel UMK adalah 65,011. Hal ini menunjukkan bahwa UMK memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Berarti bahwa setiap UMK naik 1 persen, maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 65,011 atau 65 jiwa.

Hasil penelitian ini sejalan Masjkuri et al, (2018) dari hasil regresi ditemukan bahwa upah minimum memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat jumlah penduduk miskin di 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Hasil penelitian ini sejalan dengan Sari (2021) bahwa upah minimum berpengaruh negative dan signifika terhadap kemiskina [24]. Namun Hasil penelitian ini bertolak belakang menurut teori Nurdany (2020) , bahwa upah minimum berpengaruh positif terhadap kemiskinan.

Berdasarkan hasil estimasi pada data panel, dapat diketahui bahwa nilai koefisien variabel tenaga kerja adalah -0,0002. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Berarti bahwa setiap tenaga kerja naik 1 orang, maka akan menurunkan kemiskinan sebesar -0,0002 atau 1 jiwa.

Hasil penelitian yang sejalan dengan Yuliat et al 2017 dari hasil analisis jalur pada Uji t terhadap hipotesis keempat (H4) dapat dilihat bahwa Tenaga Kerja berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan dengan melihat taraf signifikansinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan Pratama (2019) bahwa tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan [25]. Namun bertolak belakang dengan teori menurut Alkamah (2021) bahwa Tenaga Kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan [26].

Kesimpulan

Hasil dari pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa

1. Pertumbuhan ekonomi dan upah berpengaruh negative dan signifikan terhadap kemiskinan. Pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Sedangkan tenaga kerja memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap kemiskinan.

2. Pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran, upah dan tenaga kerja terhadap kemiskinan sebesar 0,9855 artinya 98,55 % variasi variabel kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel pertumbuhan ekonomi, pengangguran, upah, dan tenaga kerja dan sisanya 1,45% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Prof. Dr. Anton Agus Setyawan, S.E., M.Si. selaku Dekan fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tak lupa saya ucapkan terimakasih kepada seluruh teman-teman saya yang sudah membantu dalam menyusun penelitian ini terkhususnya Yolanda Fatkhur Rizal dan Salwa Nur Azizah.

References

- [1] Rustam, "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus Pada 33 Provinsi)," *J. Ekon. Pembang.*, 2010.
- [2] Yacoub, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus Pada 33 Provinsi)," vol. 11, no. 2, pp. 27–31, 2017.
- [3] Sahdan, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Aceh Timur," *J. Ekon.*, vol. 1, no. 1, 2006.
- [4] World Bank, "Analisis Tingkat Kemiskinan di Indonesia," *J. Ekon.*, vol. 1, no. 1, 2004.
- [5] Ambok Pangiuk, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Kemiskinan Di Provinsi Jambi Tahun 2009-2013," *J. shariah Econ.*, vol. 2, no. 2, 2018.
- [6] H. W. Utami and S. U. Masjkuri, "Pengaruhj Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Pendidikan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin," *J. Ekon. dan Bisnis*, vol. 28, no. 2, pp. 105–116, 2018.
- [7] T. Prasetyawan, A. Hanim, and L. Yulianti, "Analisis Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Hubungannya Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur," *J. Ekuilibrium*, vol. 2, no. 1, pp. 45–50, 2017.
- [8] S. Wibowo, A. Wijaya, and Irwansyah, "The sustainability of regional development cannot be separated from the role of the government in overcoming social and economic problems. This study aims to analyze the direct and indirect linkages of government expenditure, economic growth, and populati," *Sos. Sci. J.*, vol. 20, 2021.
- [9] Nurdiana, M. Hasan, and Nur Arisah, "An Analysis of the Effect of Economic Growth, Inflation, and Open Unemployment on Poverty in South Sulawesi Province," *J. Manag. Soc. Sci.*, vol. 8, no. 9, pp. 2347–3002, 2020.
- [10] N. Feryanto, D. El Aiyubbi, and Achmad Nurdany, "The Impact of Unemployment, Minimum Wage, and Real Gross Regional Domestic Product on Poverty Reduction in Provinces of Indonesia," *J. Asian Econ. Financ. Rev.*, vol. 10, no. 10, pp. 1088–1099, 2020.
- [11] E. Setyowati, S. Aisyah, and T. Rahayu, "The role Of Shariah Micro Financial Institution In Reducing Poverty," *J. Shariah Econ.*, vol. 82, pp. 2233–2241, 2020.
- [12] I. A. Syera, "The Effect of Unemployment Rate, Human Development Index, Gross Domestic Product against Level of Poverty in Indonesia," *Annu. Int. Conf.*, pp. 18–20, 2017.
- [13] Y. I. Q. A. Oktaviani, "Analysis of the Effect of Unemployment Rate, RMW, and HDI on Poverty Rates in the Special Region of Yogyakarta," *J. Econ. Res. Sos. Sci.*, vol. 5, no. 2, 2021.
- [14] Todaro, "Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia," *Journal Appl. Bus. Econ.*, vol. 7, no. 2, pp. 271–278, 2011.
- [15] Rahardja, "Analisis Faktor Unit Usaha, Upah Minimum, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan Di Provinsi Jawa Tengah Pada Periode 203-2018," *J. Ilm.*, 2008.
- [16] Nuraini & Haryani, "The Effect of Electricity Development in Indonesia on Poverty and Income Inequality," *J. Econ.*, vol. 22, no. 1, pp. 106–116.
- [17] BPS, "Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur," *J. Ekon.*, 2010.

Procedia of Social Sciences and Humanities

Proceedings of the 1st SENARA 2022

- [18] H. C. Rahayu, Purwanto, and E. Setyowati, "Measuring the Effect of Inequality and Human Resource Indicators to Poverty Density in Indonesia," *J. Econ. Dev.*, vol. 22, no. 2, pp. 153–160, 2021.
- [19] Pangastuti, "Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan Di Provinsi Jawa Tengah Pada Periode 2013-2018," *J. Ilm.*, 2015.
- [20] Seran, "The Effect of Electricity Development in Indonesia on Poverty and Income Inequality," *J. Econ.*, vol. 22, no. 1, pp. 104–116, 2012.
- [21] Ria Jayanthi, "The Effect of Electricity Development in Indonesia on Poverty and Income Inequality," *J. Econ.*, vol. 22, no. 1, pp. 104–116, 2021.
- [22] Ghozali, "Analisis Pengaruh PDRB , Inflasi, Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kabupaten Eks- Karesidenan Pati Tahun 2012-2018," *J. Ekon.*, vol. 10, no. 2, p. 1, 2009.
- [23] Lora Ekana Nainggolan, "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap IPM Yang Berdampak Pada Kemiskinan Di Provinsi Sumatra Utara," *J. Binakwarya*, vol. 15, no. 10, 2021.
- [24] Yulia Adelia Sari, "Pengaruh Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah," vol. 10, no. 2, 2021.
- [25] R. Pratama, P. Kindangen, and E. N. Walengwangko, "Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Utara," 2019.
- [26] M. Alkamah, B. Siring, and Dahlia Baharuddin, "Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Tenaga Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan Provinsi Sulawesi Selatan," *J. Ilmu Ekon.*, vol. 4, no. 1, 2021.